

“ Hubungan antara implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dengan kebiasaan belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung“

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.(UU Sisdiknas no 20 tahun 2003)

Pendidikan nasional harus berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 yang diarahkan untuk kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki kemampuan intelektual tinggi serta mempunyai kepribadian yang baik. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Undang-Undang Sisdiknas RI) Bab II Pasal 3 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan. Melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, kreatif, dan produktif.

Kualitas pendidikan Indonesia berada di urutan ke-160 dunia dan urutan ke-16 di Asia. Bahkan secara rata-rata, Indonesia masih berada di bawah Vietnam. Setiap negara diseluruh dunia begitu menekankan pentingnya kualitas pendidikan. Salah satu langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menetapkan anggaran pendidikan yang lebih besar dibandingkan anggaran lainnya. China dan Korea Selatan menjadi dua negara yang begitu menekankan pentingnya pendidikan bagi rakyatnya. Anggaran pendidikan di China mencapai

13,1% dari anggaran negara, sedangkan di Korea Selatan anggaran pendidikan negara mencapai 18,9%. Bandingkan dengan Indonesia yang memang mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20%, namun pada prakteknya masih jauh dari kenyataan.

Sistem Pendidikan Nasional Era Reformasi yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 diuraikan dalam indikator-indikator akan keberhasilan atau kegagalannya, maka lahirlah Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian dijelaskan dalam Permendiknas RI.

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul banyak kritikan baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas.

Permasalahan pendidikan yang terjadi pada masyarakat tidak sederhana yang kita bayangkan, semuanya penuh dengan berbagai permasalahan yang semakin lama semakin rumit dan tentunya itu merupakan sebuah tuntutan bagi kita untuk mendapatkan pemecahannya.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif di sekolah. Penerapan strategi dan metode belajar yang inovatif diharapkan dapat merubah kebiasaan belajar siswa di sekolah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan seharusnya dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang telah ada, hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, pasal 3 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan potensi siswa di sekolah salah satunya bergantung kepada lingkungan belajarnya, atau dengan kata lain bergantung pada bagaimana sekolah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Terdapat banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, tapi hanya beberapa pendekatan saja yang memperhatikan perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

- Peningkatan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan sesuai harapan apabila didukung dengan kondisi lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Salah satu cara guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik bagi siswa adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau

sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari strategi dan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Salah satu dari beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa dan dapat menumbuhkan semangat siswa adalah pendekatan pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. Implikasi dari teori vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.

Model Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan

sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit dan merubah kebiasaan belajar siswa.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk rnengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat di bangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Saat ini, *Cooperative Learning* telah dijalankan di berbagai macam sekolah dan institusi pendidikan di seluruh dunia, yang meliputi jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Hal yang tidak

terbantahkan adalah bahwa *Cooperative Learning* telah meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pendidikan formal, non formal, bahkan jika diterapkan dalam pendidikan keluarga dapat juga berpengaruh besar. Tentu saja dalam ranah keluarga, *Cooperative Learning* mendorong berkembangnya kerjasama dan sistem sosial berafeksi yang lebih dekat antar anggota keluarga.

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif tinggi cenderung lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif rendah. Namun demikian, faktor kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi yang akan dicapai siswa. Faktor non intelektual di antaranya kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar merupakan pola belajar yang ada pada diri siswa yang bersifat teratur dan otomatis.

Kebiasaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran. Misalnya orang yang terbiasa tidur setelah sholat dzuhur, akan melakukannya setiap hari tanpa begitu memerlukan pemikiran dan konsentrasi yang penuh. Kebiasaan belajar adalah segenap perilaku siswa yang ditujukan secara langsung dari waktu-kewaktu dalam rangka pelaksanaan studi di sekolah. Perlu diperhatikan bahwa kebiasaan belajar tidaklah sama dengan keterampilan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang dari waktu kewaktu dengan cara yang sama,

sedang ketrampilan belajar adalah suatu sistem, metode, teknik yang telah dikuasai untuk melakukan studi.

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu begitu terbiasakan sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu proses belajar. Tentu saja kebiasaan belajar adakalanya merupakan kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk kebiasaan belajar yang baik akan membantu peserta didik untuk menguasai pelajarannya, menguasai materi dan meraih sukses dalam sekolah. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit peserta didik untuk memahami pelajarannya dan menghambat kemajuan studi serta menghambat kesuksesan studi di sekolah.

Pembentukan kebiasaan belajar bisa dipengaruhi oleh imitasi dan sugesti. Kebiasaan belajar yang baik dapat terbentuk karena lingkungan tempat peserta didik belajar merupakan lingkungan yang sudah terbiasa melakukan aktivitas belajar secara teratur. Ketika kegiatan ini diulang terus menerus maka akan membentuk tipe belajar yang dikehendaki. Maka terbentuklah suatu kebiasaan belajar sehingga merasa seakan-akan kurang tepat jika melakukan kegiatan lain. Kebiasaan belajar juga dapat dipengaruhi oleh cara guru menerapkan bimbingan terhadap siswanya dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dikelasnya.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada saat ini perlu adanya inovasi dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang tentunya akan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar siswa. Beberapa sekolah berusaha untuk terus mengembangkan dan menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam rangka merubah kebiasaan belajar siswanya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada umumnya di dalam kelas, guru kurang kreatif dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Materi disampaikan secara konvensional yaitu dengan verbal dan siswa memahami dari bentuk visual baik yang digambarkan oleh guru maupun buku. Kreatifitas dari seorang guru sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu sekolah yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran inovatif adalah SMK Pasundan 3 Bandung. Sekolah tersebut mengembangkan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning*.

Berdasarkan semua pernyataan di atas, diperlukan suatu kajian yang cukup mendalam mengenai implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dalam hubungannya dengan kebiasaan belajar siswa sebagai suatu bahan penelitian. Untuk itu penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian terhadap hal itu dengan judul “ **Hubungan antara**

implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dengan kebiasaan belajar siswa “

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah ” Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dengan kebiasaan belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung ” Secara khusus dan terperinci dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* di SMK Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimanakah kebiasaan belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dengan kebiasaan belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dengan motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung. Secara rinci tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* di SMK Pasundan 3 Bandung.

2. Untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dengan kebiasaan belajar siswa di SMK Pasundan 3 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Memberi gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dengan kebiasaan belajar siswa kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung dan dapat bermanfaat pula bagi pengembangan disiplin ilmu yang diperoleh peneliti dalam proses pengembangan pembelajaran dan strategi pembelajaran.

2. Manfaat bagi Yayasan Pendidikan Dasar Menengah (YPDM)

Memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah mengenai data-data yang diperlukan dalam peningkatan motivasi belajar.

3. Bagi jurusan Kurikulum dan Teknologi

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi program Teknologi Pendidikan dalam mengembangkan disiplin ilmu dan kualitas lulusannya.

4. Bagi peneliti secara pribadi

Memberi gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara penerapan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* dengan kebiasaan belajar siswa SMK Pasundan 3 Bandung.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur (Rony S Kountur 2003:65). Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kebiasaan Belajar Siswa

Kebiasaan belajar merupakan perilaku siswa dalam proses belajar secara tetap, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu dan pada akhirnya menjadi ciri dari seorang siswa melalui proses belajar yang bersifat tetap. Pemanfaatan waktu belajar adalah suatu perbuatan belajar dengan menggunakan waktu yang tepat yang dapat dilihat dari banyaknya waktu belajar setiap kali belajar, pembagian waktu belajar dan penggunaan waktu luang. Hasil belajar adalah hasil belajar siswa dalam bentuk nilai ujian tengah semester yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar.

2. Pendekatan Pembelajaran Cooperative Learning

Strategi pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student center/oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

F. Asumsi

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan, peneliti akhirnya dapat berasumsi, bahwa :

1. Kebiasaan belajar adalah perilaku siswa dalam proses belajar secara tetap, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu dan pada akhirnya menjadi ciri dari seorang siswa melalui proses belajar yang bersifat tetap. Pemanfaatan waktu belajar adalah suatu perbuatan belajar dengan menggunakan waktu yang tepat yang

dapat dilihat dari banyaknya waktu belajar setiap kali belajar, pembagian waktu belajar dan penggunaan waktu luang.

2. Implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dapat mengembangkan potensi yang ada pada anak didik.
3. Implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dapat merubah kebiasaan belajar siswa.
4. Implementasi pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada anak didik.

